

Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Orientasi Karier Siswa SMA di Bandung

Siti Nurfitri Handayani¹, Lira Fessia Damaianti²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: sitinurfitri@student.upi.edu

Abstract

This research was conducted to find out and analyze the relationship between self-confidence and career orientation in high school students in Bandung. The approach used in this research is a quantitative approach. The sampling technique used convenience sampling with a total of 355 students in Bandung. This study uses two instruments, namely, Student Instrument for measuring Confidence in 'Key Skills' (SICKS) to measure self-confidence and Measure for Protean Career Orientation (MPCO) to measure career orientation. The results of the study prove that there is a positive and significant relationship between self-confidence and career orientation in high school students in Bandung. The positive correlation indicates that the higher the career orientation, the higher the self-confidence, and vice versa.

Keywords: *self confidence, career orientation, high school students*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dengan orientasi karier pada siswa SMA di Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling dengan jumlah responden sebanyak 355 siswa di Bandung. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu, Student Instrument for measuring *Confidence in 'Key Skills'* (SICKS) untuk mengukur kepercayaan diri dan *Measure for Protean Career Orientation* (MPCO) untuk mengukur orientasi karier. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan orientasi karier pada siswa SMA di Bandung. Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi karier maka akan semakin tinggi kepercayaan diri, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: kepercayaan diri, orientasi karier, siswa SMA

Informasi Artikel

Diterima: 20-8-2023

Direvisi: 25-9-2023

Diterbitkan: 1-10-2023



1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock masa remaja melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Karniyanti & Lestari, 2018). Perubahan-perubahan tersebut, tentunya membuat remaja akan semakin matang dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah mempersiapkan karier dengan tepat (Waluya & Djamhoer, 2022). Duntari (2018) menyatakan bahwa tahapan perkembangan karier berada di rentang usia 15 hingga 21 tahun, yakni tahap eksplorasi pada tingkat tentatif dan transisi. Tahapan tingkat tentatif pada usia 15 hingga 17 tahun adalah masa mempertimbangkan terkait kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai, dan kesempatan. Tahapan tingkat transisi usia 18 hingga 21 tahun merupakan masa di mana remaja telah mempunyai pertimbangan secara objektif, mulai mengikuti informasi perkembangan bursa kerja, mengikuti kursus atau pelatihan kerja, dan mencoba mulai mengimplementasikan konsep dirinya. Sekolah Menengah Atas atau SMA merupakan jenjang pendidikan yang berada pada tahap mulai memilih dan mempersiapkan kariernya (Hartinah *et al.*, 2015). Siswa mulai diarahkan untuk merencanakan mengenai keputusan masa depannya, yaitu antara melanjutkan ke perguruan tinggi atau memilih UN (Aminnurrohm *et al.*, 2014).

Kedua pilihan tersebut terlihat mudah, namun dapat membuat siswa menjadi terbebani. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk mencari informasi dan pemahaman terkait karier agar nantinya setelah lulus SMA dapat menentukan apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau lebih tertarik untuk bekerja (Hartinah *et al.*, 2015). Namun, Berita Resmi Statistik menyampaikan bahwa di Indonesia, pengangguran dengan usia 15-24 tahun mempunyai presentase tertinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, yakni mencapai 19.5% di tahun 2021 dan mengalami kenaikan sebesar 1.1% di tahun 2022 menjadi 20.6%. Tingkat SMA menduduki urutan kedua sebagai pengangguran tingkat pendidikan, yakni sebesar 8.57% di tahun 2022 (dilansir pada <https://www.bps.go.id>, Agustus 2022).

Angka pengangguran yang cukup tinggi pada tingkat SMA tersebut dapat disebabkan oleh orientasi mereka terhadap karier, sehingga diperlukan pemahaman terhadap karir sebagai wadah untuk menunjang mencari pekerjaan dan agar individu siao untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan (Atmaja, 2014). Baruch (2014) yang mendefinisikan orientasi karier sebagai kemajuan yang mengarah pada kestabilan pekerjaan, sedangkan menurut Hall *et al.*, (2018) orientasi karier adalah elemen dasar dari kebutuhan hidup individu untuk terus menerus berkembang dalam mencari arti hidup. Orientasi karier ditandai dengan kemampuan dalam melihat masa depan dan memvisualisasikannya yang kemudian menetapkannya menjadi apa yang ingin kita capai di masa depan. Kurangnya kemampuan dalam mengorientasikan karier dapat menyebabkan individu mengalami kebingungan hingga pada akhirnya membuatnya menjadi pengangguran (Hadisti & Sartika, 2022). Beberapa peneliti menyatakan salah satu yang memengaruhi orientasi karier adalah kemampuan yang ada di dalam dirinya, yaitu kepercayaan diri (Komara, 2016; Suherman, 2007). Siswa yang mempunyai kepercayaan diri cenderung dapat membuat rencana terhadap kariernya setelah lulus sekolah (Helmi *et al.*, 2022). Bray *et al.* (2020) bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam pendidikannya sehingga siswa dapat memahami arah dan tujuan masa depannya. Definisi lain menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan

salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan (Fitri *et al.*, 2018).

Berdasarkan paparan di atas mengenai orientasi karir dan kepercayaan diri, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara orientasi karier dengan kepercayaan diri pada siswa SMA.

2. METODE

2.1 Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII di Bandung dengan rentang usia 15 hingga 21 tahun sebanyak 355 responden. Pemilihan populasi remaja karena tahapan perkembangan karier berada di rentang usia 15 hingga 21 tahun, yakni tahap eksplorasi pada tingkat tentatif dan transisi (Duntari, 2018). Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*, yakni responden yang terpilih karena mereka tersedia dengan mudah (Firmansyah, 2022). Sampel yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 355 responden.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian kuantitatif sendiri merupakan pendekatan dalam metode penelitian psikologi yang melakukan pengujian terhadap teori melalui studi terhadap hubungan variabel-variabel tertentu (Apriliawati, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional, dimana penelitian ini akan menguji hubungan antara kepercayaan diri dengan orientasi karier siswa SMA di Bandung.

2.3 Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu, *Student Instrument for measuring Confidence in 'Key Skills' (SICKS)* yang disusun oleh Bray *et al.* (2020) yang mengukur dimensi dari kepercayaan diri, yakni *communication, collaboration, critical thinking, creativity and innovation, self-direction*, dan *technology for learning*. Sedangkan, untuk mengukur orientasi karier digunakan *Measure for Protean Career Orientation (MPCO)* yang disusun oleh Baruch (2017).

2.4 Prosedur

Prosedur penelitian ini terdiri dari 4 tahap, tahap pertama yaitu persiapan, mencari referensi artikel ilmiah dan melakukan studi literatur mengenai variabel kepercayaan diri dan orientasi karier. Setelah itu, peneliti merumuskan pertanyaan dan tujuan penelitian, menyusun hasil studi literatur, serta menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Seluruh proses tersebut diuraikan di dalam proposal penelitian. Tahap kedua pelaksanaan, yaitu peneliti mulai menyebar tautan kuesioner secara daring untuk menjaring responden yang bersedia dan sesuai dengan karakteristik dalam penelitian ini. Tahap ketiga yaitu pengolahan data dan analisis data, peneliti melakukan skoring, transformasi data, pengkategorisasian, uji beda, uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi klasik. Setelah proses tersebut selesai, kemudian peneliti

melakukan pengolahan data dengan menggunakan nilai rasio dan dianalisis menggunakan analisis korelasi. Tahap keempat yaitu pembuatan laporan.

3. HASIL

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai kepercayaan diri dan orientasi karier pada siswa di Bandung, berikut pemaparannya:

Tabel 1. Frekuensi Kategori Kepercayaan Diri

Variabel	Frekuensi		
Kepercayaan diri	Rendah	250	70%
	Sedang	13	4%
	Tinggi	92	26%
	Total	355	100%

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari total 355 siswa SMA di Bandung yang berpartisipasi dalam peneliti mayoritas memiliki kepercayaan diri rendah (70%). Perbedaan ini cukup besar dengan siswa SMA yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi (26%) dan sedang (4%). Selanjutnya adalah gambaran umum orientasi karier pada siswa SMA dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut merupakan gambaran hasil kategorisasi dari perolehan skor orientasi karier.

Tabel 2. Frekuensi Kategori Orientasi Karier

Variabel	Frekuensi		
Kepercayaan diri	Rendah	218	61%
	Sedang	7	2%
	Tinggi	130	37%
	Total	355	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari total 355 siswa SMA di Bandung yang berpartisipasi dalam peneliti mayoritas memiliki orientasi karier rendah (61%). Perbedaan ini cukup besar dengan siswa SMA yang memiliki orientasi karier yang tinggi (37%) dan sedang (2%).

Selain gambaran mengenai kepercayaan diri dan orientasi karier pada siswa, dalam penelitian ini juga terdapat temuan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri dan orientasi karier dilihat dari jenis kelamin, namun terdapat perbedaan kepercayaan diri dan orientasi karier dilihat dari perbedaan usia.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi hubungan kepercayaan diri dengan orientasi karier sebesar 0.000 (< 0.05). Artinya, terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan orientasi karier sehingga H_0 ditolak. Selain itu, dapat dilihat dari nilai r sebesar 0.574 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan orientasi karier dengan arah yang positif.

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda, Sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu sebesar 70%. Perbedaan tersebut karena setiap siswa SMA di Bandung memiliki perbedaan dalam keyakinan dalam

mengembangkan keterampilannya. Siswa yang kurangnya keyakinan dalam mengembangkan keterampilannya untuk mencapai tujuan tertentu cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah. Siswa yang kurang kepercayaan diri, diindikasikan bahwa siswa tidak dapat mengembangkan keterampilannya dari segi *critical thinking, collaboration, communication, creativity and innovation, self-direction, dan using technology for learning* (Bray *et al.*, 2020). Dampak dari kurangnya kepercayaan diri menyebabkan siswa kurang kreatif dan kurang mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya (Bray *et al.*, 2020). Selain itu, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung kurang mampu menganalisa masalah, kurang mampu bekerjasama dan kesulitan berkomunikasi.

Sementara, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau sedang mengindikasikan bahwa mereka cukup memiliki keyakinan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya dari segi *critical thinking, collaboration, communication, creativity and innovation, self-direction, dan using technology for learning*. Hal tersebut membantu remaja lebih mudah dalam menentukan arah dan tujuan sehingga dapat mencapai cita-citanya kelak. Karena orang-orang yang mengerti dan memahami diri mereka sendiri akan meningkatkan percaya diri (Ayu & Muhid, 2022). Sejalan dengan hal itu, siswa yang mempunyai kepercayaan diri cenderung dapat membuat rencana terhadap kariernya setelah lulus sekolah (Helmi *et al.*, 2022).

Hasil lain menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam menilai keyakinan atas potensi yang dimilikinya. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Wahyuni (2013) bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai kepercayaan diri yang dilihat berdasarkan jenis kelamin. Namun, Hidayati (2018) menguraikan hasil yang berbeda bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut disebabkan karena laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat, memiliki kebutuhan yang berbeda, dan memiliki nilai serta aturan yang berbeda juga. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA di Bandung. Meskipun tidak terdapat perbedaan jika dilihat dari jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri yang dilihat dari usia. Artinya, siswa yang lebih muda memiliki perbedaan keyakinan atas dirinya dengan siswa yang lebih muda. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan dalam proses belajar adaptasi, interaksi, dan pengalaman mereka dengan orang lain (Ulya & Diana, 2021). Kepercayaan diri termasuk unsur penting dari aspek perkembangan dan keberhasilan seseorang dalam bidang akademik. Tentunya, siswa dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan usia yang lebih muda. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kepercayaan diri berdasarkan usia pada siswa SMA di Bandung.

Gambaran mengenai orientasi karier pada siswa menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang memiliki orientasi karier yang rendah sebanyak 61%, dan yang termasuk kategoring tinggi sebanyak 27%. Perbedaan tersebut disebabkan karena cara pandang setiap siswa terhadap kesiapannya dalam dunia kerja. Siswa yang memandang kurangnya kesiapan mereka dalam dunia kerja cenderung lebih memiliki orientasi karier yang lebih rendah. Siswa dengan orientasi yang rendah diindikasikan bahwa siswa memandang ketidaksiapan mereka dalam dunia kerja yang dinilai dari *self-directed*. Siswa dengan *self-directed* rendah ditandai dengan kurangnya

bertanggung jawab terhadap karier mereka dan kurang mampu mengontrol pengaruh eksternal (Baruch, 2014). Orientasi karier adalah kesiapan seseorang dalam membuat keputusan karier yang tepat, artinya siswa sudah mulai mengarahkan perilakunya untuk memilih pekerjaan yang tepat (Leovani, 2012). Namun hal ini jarang terjadi pada siswa dengan orientasi karier yang rendah.

Hasil uji coba hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan orientasi sebesar 0,574. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika kepercayaan diri tinggi, maka orientasi karier juga tinggi. Sebaliknya, jika kepercayaan diri rendah, maka orientasi karier juga akan rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Purworahayu dan Rusmawati (2018) bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kematangan karier pada siswa. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dalam menentukan karier, siswa membutuhkan kepercayaan diri untuk yakin dengan keputusannya. Siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan mampu untuk merencanakan karier dengan baik, mampu melakukan eksplorasi karier, mempunyai pengetahuan tentang pengambilan keputusan karier dan dunia kerja, mempunyai pengetahuan terkait kelompok pekerjaan yang disukai dan mampu secara realistis menyusun rencana karier yang akan ditempuh (Purworahayu & Rusmawati, 2018). Namun, jika siswa tidak mempunyai kepercayaan diri maka ia akan mengalami kebingungan terkait dengan rencana karier yang akan ditempuh setelah lulus sekolah. Hal ini didukung oleh Hadisti dan Sartika, (2022) bahwa kurangnya kemampuan dalam mengorientasikan karier dapat menyebabkan individu mengalami kebingungan hingga pada akhirnya membuatnya menjadi pengangguran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 355 siswa SMA di Bandung, diperoleh temuan dan simpulan penelitian yaitu 1) Siswa SMA di Bandung mayoritas memiliki kepercayaan diri yang rendah dan orientasi karier yang rendah juga. 2) Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada kepercayaan diri dan orientasi karier berdasarkan jenis kelamin. 4) Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dan orientasi karier pada siswa SMA di Bandung.

REFERENSI

- Aminnurrohm, A. W., Saraswati, S., & Kurniawan, K. (2014). Survei faktor faktor penghambat perencanaan karier siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling; Theory and Application*, 3(2), 57-63.
- Apriliawati, D. (2020). Diary study sebagai metode pengumpulan data pada riset kuantitatif: Sebuah literature review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79-89.
- Atmaja, T. T. (2014). Upaya meningkatkan perencanaan karir siswa melalui bimbingan karir dengan penggunaan media modul. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 57.

- Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Tematik*, 3(2), 245-251.
- Baruch, Y. (2014). The development and validation of measure for protean career orientation. *The International Journal of Human Resource Management*, 25(19), 2702-2723.
- Bray, A., Byrne, P., & O’Kelly, M. (2020). A shirt instrument for measuring students’ confidence with key skills’(SICKS): development, validation, and initial results. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 1-14.
- Duntari, R. A. A. (2018). Strategi perencanaan karier remaja melalui peningkatan pemahaman self-concept. *Fokus*, 1(3), 117-123.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Hall, D. T., Yip, J., & Doiron, K. (2018). Protean careers at work: Self-direction and values orientation in psychological success. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 5, 129-156.
- Hadisti, C. N., & Sartika, D. (2022). Studi deskriptif kematangan karier pada siswa SMAN di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 77-83.
- Helmi, F., Muhazir., & Damanik, R. (2022). Hubungan antara kepercayaan diri dengan perencanaan karier siswa kelas XI SMK Tunas Pelita Binjai. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 116-120.
- Hidayati, N., Burhani, I., & Yusuf, M. A. (2018). Studi perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan kelas 4 dan 5 yang mengikuti leadership program di SD Islamic International School (PSM) Kediri. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 2(2), 109-120.
- Hartinah, G., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2015). Pengembangan model layanan informasi karier berbasis life skills untuk meningkatkan pemahaman dalam perencanaan karier siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 43-48.
- Karniyanti, N. K., & Lestari, M. D. (2018). Peran kontrol diri dan asertivitas pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir perempuan di Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 72-85.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karier siswa. *Psikopedagogia*, 5(1), 33-42.
- Purworahayu, D., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karier pada siswa SMA Negeri 1 Kemangkong di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 7(2), 321-327.
- Ulya, N., Diana, R. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 304-313.

- Waluya, A. K., & Djamhoer, T. D. (2022). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kematangan karier siswa SMK di Kota Cimahi. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 372-379.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220-227.